

PERILAKU KONSUMEN PADA KOMUNITAS *SELENOID* DALAM PERSPEKTIF TEORI JEAN BAUDRILLARD

Muhammad Sholahuddin al Farras¹

¹Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

(Corresponding email: muhammadsholahuddinalfarras@student.uns.ac.id)

Abstract

This research discusses consumer behavior in the analog photography community (Selenoid) in Surakarta, especially in the symbolic and emotional context, using Jean Baudrillard's theory. The problem studied is how the use of analog cameras in this community is more than just a practical need, but rather as a means of expression of identity and social status. The purpose of this research is to understand the consumption patterns of analog photography community members, as well as the role of analog cameras and their supporting equipment as symbols of identity and authentic experience. The method used is qualitative research with a phenomenological approach. The sample was taken by purposive sampling method from active members of the Selenoid community who regularly use analog cameras. Data collection was done through observation and in-depth interviews, with data validity using source triangulation. The results showed that consumptive behavior in this community is not only functional, but also symbolic and emotional. Analog cameras and their equipment serve as symbols of identity, social status, and authenticity. Based on Baudrillard's theory, these objects create simulacra, where symbolic values and authentic experiences are valued more than their technical functions, which strengthen personal identity and solidarity within the community as a response to the instantaneous digital culture.

Keywords: consumer, analog photography community, symbolic consumption, Jean Baudrillard, sociology

Abstrak

Penelitian ini membahas perilaku konsumen dalam komunitas fotografi analog (Selenoid) di Surakarta, khususnya dalam konteks simbolik dan emosional, dengan menggunakan teori Jean Baudrillard. Masalah yang diteliti adalah bagaimana penggunaan kamera analog dalam komunitas ini lebih dari sekadar kebutuhan praktis, melainkan sebagai sarana ekspresi identitas dan status sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pola konsumsi anggota komunitas fotografi analog, serta peran kamera analog dan peralatan pendukungnya sebagai simbol identitas dan pengalaman otentik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel diambil dengan metode purposive sampling dari anggota aktif komunitas Selenoid yang rutin menggunakan kamera analog. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, dengan validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif dalam komunitas ini tidak hanya bersifat

fungsional, tetapi juga simbolik dan emosional. Kamera analog dan peralatannya berfungsi sebagai simbol identitas, status sosial, dan otentisitas. Berdasarkan teori Baudrillard, objek-objek ini menciptakan simulacra, di mana nilai simbolik dan pengalaman otentik lebih dihargai daripada fungsi teknisnya, yang memperkuat identitas pribadi dan solidaritas dalam komunitas sebagai respons terhadap budaya digital yang serba instan.

Kata Kunci: konsumtif, komunitas fotografi analog, konsumsi simbolik, Jean Baudrillard, sosiologi.

PENDAHULUAN

Kebutuhan dan konsumsi memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan manusia. Kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan papan, mendorong individu untuk memenuhi konsumsi barang dan jasa. Namun, seiring perkembangan zaman, konsumsi tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar. Perilaku konsumtif kini dipengaruhi oleh keinginan untuk kenyamanan, status sosial, dan gaya hidup. Salah satu contoh perilaku konsumtif yang muncul adalah ketertarikan terhadap barang antik, seperti kamera analog. Fenomena ini sangat terlihat di kalangan generasi muda, yang mencari keaslian dan nostalgia di tengah dominasi teknologi modern.

Kamera analog tidak hanya berfungsi sebagai alat fotografi, tetapi juga menjadi simbol gaya hidup dan identitas. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada komunitas fotografi analog di Surakarta, yang dikenal dengan nama SELENOID. Komunitas ini menunjukkan bagaimana penggunaan kamera analog mencerminkan perilaku konsumtif yang lebih kompleks. SELENOID berperan penting dalam memperkuat identitas sosial dan memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan kreativitas dan nilai-nilai estetika.

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bentuk perilaku konsumtif dalam komunitas foto analog di Surakarta dan bagaimana sistem objek, seperti kamera analog dan perlengkapannya, mempengaruhi perilaku konsumtif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika perilaku konsumtif dalam komunitas fotografi analog serta mengidentifikasi sejauh mana perilaku konsumsi tersebut dipengaruhi oleh konsep simulasi dan konsumsi simbolik menurut perspektif teori Baudrillard. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui peran sistem objek dalam membentuk perilaku konsumtif pada komunitas foto analog di

Surakarta, serta bagaimana objek-objek tersebut berfungsi sebagai tanda sosial yang menciptakan identitas dan status dalam komunitas tersebut.

Kebangkitan minat terhadap kamera analog mencerminkan perubahan nilai dan norma dalam masyarakat kontemporer. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, banyak individu merasa terasing dari pengalaman autentik dan interaksi sosial yang mendalam. Penggunaan kamera analog berfungsi sebagai sarana membangun kembali koneksi dengan pengalaman nyata serta menciptakan ruang untuk interaksi sosial yang lebih berharga. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda semakin tertarik pada fotografi analog sebagai bentuk ekspresi artistik, yang berlawanan dengan praktik fotografi digital yang cepat dan instan (Darmawan & Wikayanto, 2018; Latifah, 2023)

Komunitas seperti SELENOID juga menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan pertukaran ide dapat memperkuat identitas kolektif di kalangan penggemar fotografi analog. Melalui kegiatan seperti hunting foto dan workshop, anggota komunitas ini terlibat dalam proses kreatif yang memperkuat hubungan sosial dan memberikan makna lebih pada barang-barang yang mereka gunakan. Dalam konteks ini, perilaku konsumtif di kalangan anggota komunitas ini tidak hanya mencerminkan keinginan untuk memiliki barang antik, tetapi juga penegasan identitas dan pencarian pengalaman sosial yang lebih kaya.

Fenomena konsumsi kamera analog dalam komunitas SELENOID di Surakarta menunjukkan bahwa perilaku konsumtif tidak sekadar memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas dan nilai-nilai sosial yang lebih dalam. Melalui penggunaan kamera analog, individu terhubung dengan sejarah dan budaya, menciptakan ruang untuk pertukaran nilai-nilai estetika dan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggali aspek konsumsi, tetapi juga menyoroti bagaimana objek-objek tersebut dapat berfungsi sebagai simbol yang menciptakan makna dan realitas sosial dalam masyarakat modern.

Berdasarkan fenomena tersebut maka terdapat permasalahan, yaitu tentang;

1. Bagaimana bentuk perilaku konsumtif yang dilakukan komunitas *Selenoid* di Surakarta?;
2. Apa peran sistem objek (kamera analog dan peralatan pendukung lainnya) dalam membentuk perilaku konsumtif pada komunitas *Selenoid* di Surakarta?

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku konsumtif dalam komunitas penggemar kamera analog mencakup tindakan individu atau kelompok dalam memilih, membeli, dan menggunakan barang atau jasa. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fungsional alat fotografi tetapi juga mencerminkan ekspresi identitas dan nilai-nilai budaya anggotanya. Menurut Belk (1988), konsumsi merupakan bagian dari proses sosial yang membentuk identitas individu dan kelompok (Belk, 1988). Dalam konteks ini, kamera analog bertransformasi menjadi objek dengan makna mendalam yang melampaui fungsi utilitarian. Jean Baudrillard (1998) menambahkan bahwa dalam masyarakat postmodern, objek konsumsi berfungsi sebagai simbol status dan representasi budaya (Baudrillard, 1998, 2011).

Perilaku konsumtif dalam komunitas seperti *SELENOID* menciptakan pengulangan simbolik yang memperkuat identitas kolektif anggotanya. Engel, Blackwell, dan Miniard (1995) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif mencakup proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan norma kelompok. Solomon menegaskan bahwa interaksi sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku konsumtif individu (Solomon, 2009). Keinginan untuk memiliki kamera atau aksesoris tertentu sering kali mencerminkan bentuk pengakuan sosial di dalam komunitas tersebut. Beberapa kajian menunjukkan bahwa komunitas penggemar kamera analog membentuk perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan tren yang berkembang di kalangan anggotanya (Utama, 2012).

Fenomena perilaku konsumtif dalam komunitas penggemar kamera analog juga merupakan respons terhadap dominasi era digital. Banyak penggemar menggunakan medium ini untuk menolak homogenitas dan mencari pengalaman yang lebih bermakna.

Baudrillard (1998) menjelaskan bahwa karakteristik perilaku konsumtif dapat dipahami melalui konsep simulasi dan hiperrealitas. Objek konsumsi tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga bertransformasi menjadi simbol identitas dan status sosial. Dalam konteks kamera analog, konsumsi alat ini mencerminkan nilai-nilai dan aspirasi penggunanya. Proses konsumsi menjadi sarana bagi individu untuk membangun dan menegaskan identitas dalam komunitas (Baudrillard, 1998, 2011). Ritzer dan Stepnisky menunjukkan bahwa kesenjangan antara pengalaman nyata dan yang direpresentasikan menciptakan pencarian makna dan pengalaman autentik di tengah dunia digital (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Komunitas, seperti yang didefinisikan oleh Putnam (2000), adalah jaringan hubungan sosial yang terbentuk dari interaksi antar individu. Dalam konteks fotografi, komunitas berfungsi sebagai wadah berbagi pengetahuan dan pengalaman (Putnam, 2000). Salah satu contoh adalah "Komunitas Selenoid" di Surakarta, yang didirikan pada Maret 2009. Komunitas ini berkembang menjadi wadah formal bagi penggemar fotografi analog, dengan pertemuan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan fotografi tetapi juga mempererat hubungan sosial antar anggotanya.

Kamera analog telah mengalami transformasi di era digital, beralih dari alat fungsional menjadi objek konsumsi dengan nilai estetis dan simbolis. Teknologi digital menawarkan kemudahan, banyak orang memilih kamera analog untuk hasil foto yang memiliki karakteristik artistik (Andito, 2012; Darmawan & Wikayanto, 2018; Latifah, 2023; Utama, 2012). Komunitas fotografi analog menciptakan ruang bagi anggotanya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta membangun identitas kolektif. Interaksi dalam komunitas ini mempengaruhi pola konsumsi anggota, di mana penggunaan kamera analog menjadi simbol status dan ekspresi diri.

Peran komunitas dalam membangun pola konsumsi dan identitas kolektif sangat signifikan. Komunitas tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi tetapi juga membantu anggotanya menemukan makna di balik penggunaan kamera analog. Anggota komunitas sering saling mempengaruhi dalam memilih produk atau teknik yang digunakan, sehingga menciptakan tren baru dalam konsumsi barang-barang fotografi analog. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas hobi seperti SELENOID berkontribusi terhadap pelestarian tradisi fotografi di tengah arus modernisasi, serta menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang bermakna. Fenomena kebangkitan kamera analog menunjukkan keinginan untuk kembali ke akar dan menghargai proses serta pengalaman yang lebih mendalam (Tempo, 2023; Awanapps, 2024; Syaharani, P.A & Ramadansyah, A. 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku konsumtif anggota komunitas Selenoid dalam penggunaan kamera analog sebagai objek konsumsi budaya, menggunakan pendekatan fenomenologi. Kamera analog berfungsi sebagai simbol budaya yang menciptakan nilai-nilai tanda di antara penggunanya. Melalui observasi mendalam terhadap anggota aktif komunitas Selenoid di Surakarta, peneliti berusaha memahami pengalaman individu terkait pola konsumsi mereka terhadap kamera analog dan perlengkapannya.

Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali makna penggunaan kamera analog dan pilihan individu dalam teknologi fotografi yang dianggap kuno. Pengetahuan yang dimiliki anggota komunitas dibentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial di dalam kelompok. Teori konsumsi Jean Baudrillard, terkait nilai tanda dan konsumsi simbolik, menjadi landasan dalam analisis perilaku konsumtif ini.

Sumber data dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan anggota aktif komunitas yang rutin menggunakan kamera analog. Wawancara dilakukan dengan 5 informan. Adapun data sekunder bersumber dari literatur yang relevan. Teknik pengambilan sampel menggunakan Non-Probability Sampling dengan pendekatan Purposive Sampling, memilih narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur, fokus pada aspek konsumsi simbolik. Analisis data dilakukan dengan perangkat lunak NVivo, yang memungkinkan pengkategorian dan identifikasi tema dalam data kualitatif, sehingga memperdalam pemahaman akan pengalaman anggota komunitas.

Validitas data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sementara triangulasi teknik melibatkan berbagai metode pengumpulan data.

Analisis mengikuti langkah-langkah Moustakas (1994), mencakup horisonalisasi, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pandangan mendalam mengenai perilaku konsumtif anggota komunitas Selenoid dan kontribusinya dalam studi konsumsi dan budaya material, serta memberikan kontribusi baru dalam memahami konsumsi simbolik dalam konteks kamera analog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku konsumtif anggota komunitas foto analog di Surakarta, dengan fokus pada pembelian kamera dan peralatan pendukung serta motivasi di balik keputusan tersebut. Melalui wawancara mendalam dan analisis NVivo, peneliti menggali tema-tema yang muncul dari pengalaman anggota komunitas.

Wawancara Anggota Komunitas Selenoid

Hasil wawancara yang dilakukan telah dianalisis dengan menggunakan NVivo, yang ditampilkan dalam bentuk treemap. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya berbagai aspek perilaku konsumtif dalam komunitas Selenoid di Surakarta. Analisis ini mengacu pada teori Jean Baudrillard, dengan beberapa temuan kunci:

- Under Consumption: Beberapa anggota memanfaatkan kamera analog untuk kebutuhan dasar, tanpa terlalu memperhatikan aspek simbolis.

- Konsumsi Simbolik: Bagi banyak orang, kamera analog adalah simbol identitas dan gaya hidup.
- Hiperealitas: Pengalaman menggunakan kamera analog lebih tentang penciptaan makna dan kenangan.
- Meta Consumption: Proses memilih dan menggunakan kamera menjadi bagian dari pengalaman konsumsi itu sendiri.
- Pertukaran Simbolik: Kamera berfungsi sebagai alat komunikasi simbolis di antara anggota komunitas.

Dari hasil analisis, 19 koding dihasilkan, termasuk kategori seperti hiperealitas, konsumsi simbolik, dan simbol pertukaran. Hasil analisis koding berhasil mendapatkan data tentang bentuk perilaku konsumtif dan peran sistem objek dalam membentuk perilaku konsumtif.

Data Bentuk Perilaku Konsumtif

Hasil wawancara dengan lima anggota komunitas menunjukkan tiga kategori perilaku konsumtif (lihat tabel 1), sebagai berikut;

a. Faktor Pendorong Pembelian Kamera Analog

Para informan menyatakan bahwa keputusan untuk membeli kamera analog didorong oleh kombinasi antara kebutuhan praktis dan nilai simbolik. Misalnya, seorang informan menyatakan:

"Saya memilih membeli kamera analog karena harganya yang relatif murah dan sensasi berburu kamera unik."

b. Dorongan Konsumsi Barang Pelengkap

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelian peralatan pendukung, seperti light meter dan tripod, dilakukan untuk meningkatkan kualitas fotografi. Informan menyatakan:

"Saya merasa perlu membeli peralatan 'jadul' lain yang mendukung ketika sudah memiliki kamera analog."

c. Motivasi untuk Menambah Koleksi

Walaupun tidak semua anggota merasa perlu membeli kamera baru, ada dorongan kuat untuk menambah koleksi. Seorang informan menyatakan:

"Meskipun saya tidak benar-benar membutuhkan kamera tambahan, melihat pasar yang penuh pilihan terkadang menggugah keinginan untuk membeli."

Tabel 1: Matriks Hasil Bentuk Perilaku Konsumtif

Kategori Perilaku Konsumtif	Penjelasan
Pembelian Kamera Analog	Anggota membeli berdasarkan kebutuhan praktis dan nilai simbolik.
Pembelian peralatan Pendukung	Pembelian didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kualitas hasil foto.
Keinginan untuk Menambah Koleksi	Daya tarik pasar dan kesempatan mendapatkan barang unik menjadi motivasi.

Sumber: Data Primer

Data Peran Sistem Objek dalam Membentuk Perilaku Konsumtif

Peran sistem objek dalam membentuk perilaku komsumtif dapat dipilah menjadi dua, yaitu peran kameran analog dan peran peralatan pendukung. Pembacaan data tentang kedua peran tersebut telah dilakukan. Kamera analog berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk mengambil gambar tetapi juga sebagai bagian integral dari pengalaman kreatif. Informan mengungkapkan bahwa kamera analog memberikan pengalaman fotografi yang lebih lambat dan terkontrol. Adapun peralatan pendukung seperti light meter dan tripod memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas hasil foto. Informan menyatakan bahwa mereka membeli peralatan ini untuk memastikan setiap tahapan fotografi dilakukan dengan baik. Berikut data detil peran sistem objek dalam membentuk perilaku komsumtif dalam bentuk tabel (lihat tabel 2).

Tabel 2: Matriks Hasil Peran Sistem Objek

Peran Sistem Objek	Penjelasan
Kamera analog memberikan pengalaman berbeda dalam fotografi.	Sensasi dan keterlibatan yang lebih dalam dibandingkan dengan kamera digital.
Peralatan pendukung meningkatkan kualitas hasil foto.	Membantu memaksimalkan pengalaman fotografi.
Kamera mendukung identitas komunitas.	Menghubungkan dengan proses lambat dalam fotografi dan hasil yang autentik.

Sumber: Data Primer

Perilaku Konsumtif Pada Komunitas Selenoid di Surakarta

Hasil penelitian yang didapat kemudian dilakukan pembasan yang dikaitkan dengan Perspektif teori masyarakat konsumsi Jean Baudrillard. Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian tersebut:

Pembahasan bentuk perilaku konsumtif yang dilakukan komunitas foto analog di Surakarta

Konsumtif didefinisikan pada perilaku masyarakat yang lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan dasar dalam proses konsumsi. Dalam pandangannya, masyarakat modern tidak lagi mengkonsumsi barang berdasarkan nilai guna atau manfaatnya, melainkan lebih pada nilai tanda yang melekat pada produk tersebut. Hal ini berarti bahwa individu membeli barang bukan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi untuk mendapatkan pengakuan sosial dan status melalui simbol-simbol yang ditawarkan oleh barang tersebut (Baudrillard, 1998, 2011).

Baudrillard berargumen bahwa dalam masyarakat konsumsi, konsumsi menjadi arena kehidupan sehari-hari di mana objek-objek yang dikonsumsi berfungsi sebagai tanda identitas dan pembeda sosial. Proses konsumsi ini sering kali berorientasi pada kesenangan dan hasrat, di mana konsumen terjebak dalam siklus keinginan yang tak pernah terpuaskan. Dengan demikian, perilaku konsumtif menjadi cerminan dari gaya hidup yang dipengaruhi oleh citra dan simbolisme, bukan sekadar kebutuhan fungsional (Baudrillard, 1998, 2011). Konsumsi dalam konteks ini juga menciptakan pemisahan kelas dan perbedaan sosial yang semakin

kentara, di mana individu merasa terdorong untuk terus-menerus mengkonsumsi demi mempertahankan citra diri mereka di hadapan orang lain.

Oleh karena itu, Baudrillard menekankan pentingnya memahami konsumsi sebagai sebuah sistem komunikasi dan pertukaran simbolik yang kompleks, di mana nilai-nilai sosial dan budaya berperan besar dalam menentukan perilaku konsumtif masyarakat (Baudrillard, 1998, 2011). Perilaku konsumtif dalam masyarakat sekarang sudah menjadi hal yang umum. Konsumsi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga untuk mencari kepuasan emosional, sosial, dan identitas (Baudrillard, 1994). Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai komunitas, salah satunya adalah komunitas foto analog di Surakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perilaku konsumtif di komunitas ini tidak hanya ditujukan untuk memperoleh alat fotografi yang fungsional, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman estetika dan membangun identitas sosial melalui objek-objek yang dikonsumsi.

Dalam konteks ini, teori masyarakat konsumsi dari Jean Baudrillard memberikan perspektif yang relevan untuk memahami fenomena tersebut. Berikut adalah pembahasan bentuk perilaku konsumtif dalam komunitas foto analog di Surakarta;

- Konsumsi Sebagai Simbol Sosial

Dalam komunitas foto analog di Surakarta, kamera analog dan peralatan fotografi lainnya tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memotret, tetapi lebih sebagai simbol sosial yang memperkuat identitas individu. Sesuai dengan pandangan Baudrillard, objek dalam masyarakat postmodern berfungsi lebih dari sekadar barang fungsional; mereka berperan sebagai simbol yang menyampaikan pesan mengenai status sosial, identitas, dan budaya (Baudrillard, 1994). Hal ini tercermin dalam pemilihan kamera analog oleh anggota komunitas yang lebih didorong oleh keinginan untuk merasakan pengalaman estetik dan keaslian yang tidak dapat ditemukan dalam teknologi kamera digital. Dengan demikian, kamera analog memiliki nilai simbolik yang jauh lebih besar daripada sekadar alat untuk menghasilkan gambar.

- Pengalaman Estetik dan Keterlibatan dalam Proses

Bagi komunitas foto analog, menggunakan kamera analog bukan hanya tentang hasil gambar yang dihasilkan, tetapi lebih tentang proses yang terlibat. Mengambil gambar dengan kamera analog melibatkan langkah-langkah manual yang memerlukan perhatian, seperti pengaturan eksposur dan pengembangan film. Proses ini memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan memperkaya pengalaman estetika pribadi. Seperti yang dijelaskan oleh Baudrillard, konsumsi dalam masyarakat postmodern sering kali berfungsi untuk membentuk citra diri, di mana objek yang dikonsumsi bukan hanya memenuhi kebutuhan praktis tetapi juga memperkaya pengalaman emosional dan simbolik (Baudrillard, 1994, 1998, 2011). Dalam konteks komunitas foto analog, konsumsi kamera analog lebih dari sekadar menghasilkan foto, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pengalaman pribadi dan estetika yang lebih kompleks.

- Simbolisme dalam Koleksi Kamera Analog

Fenomena konsumsi dalam komunitas foto analog juga terlihat dari kecenderungan mereka untuk memperbanyak koleksi kamera analog. Ini bukan semata-mata karena kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai upaya untuk mengekspresikan identitas dan status sosial. Kamera yang lebih tua atau "jadul" sering dianggap lebih "otentik" dan memiliki nilai historis yang mendalam. Koleksi kamera ini lebih dari sekadar simbol status, tetapi juga cara untuk menghubungkan diri dengan masa lalu dan memperdalam pemahaman tentang fotografi. Ini sejalan dengan gagasan Baudrillard bahwa objek yang dikonsumsi bukan hanya alat untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga untuk mengomunikasikan nilai-nilai sosial dan budaya tertentu (Baudrillard, 1998, 2011). Penggunaan peralatan "jadul" ini juga menciptakan sebuah simulacra, yang mengubah pemahaman mereka terhadap fotografi dan memberi pengalaman baru yang lebih otentik, lebih "hidup".

- Konsumsi sebagai Konstruksi Identitas Sosial

Perilaku konsumtif dalam komunitas foto analog di Surakarta dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi identitas sosial individu. Menggunakan kamera analog menjadi simbol dari kelompok yang menghargai proses, keaslian, dan nilai estetika dalam fotografi. Ini bukan sekadar tentang mengikuti tren atau mendapatkan alat terbaru, tetapi untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok yang

memiliki minat dan nilai yang sama. Oleh karena itu, konsumsi kamera analog lebih dari sekadar kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai cara untuk menegaskan identitas dalam komunitas yang menghargai proses lambat dan ketelitian dalam berkarya. Seperti yang dijelaskan oleh Baudrillard, objek yang dikonsumsi bukan hanya sekadar alat fungsional, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan menegaskan identitas sosial dalam masyarakat postmodern (Baudrillard, 1998, 2011). Dengan menggunakan kamera analog, anggota komunitas foto analog tidak hanya memperkuat identitas pribadi mereka, tetapi juga menjadi bagian dari kelompok yang berbagi nilai estetika dan filosofi yang sama.

Jean Baudrillard mengembangkan teori tentang konsumsi yang melampaui kebutuhan material dan praktis. Dalam masyarakat postmodern, objek yang dikonsumsi berfungsi sebagai simbol status dan identitas sosial. Dalam konteks komunitas foto analog di Surakarta, perilaku konsumtif ini selaras dengan teori Baudrillard yang mengemukakan bahwa konsumsi tidak hanya berfokus pada fungsionalitas, tetapi juga pada bagaimana objek tersebut membentuk dan mengkomunikasikan identitas (Baudrillard, 1998, 2011). Penggunaan kamera analog oleh anggota komunitas ini bukan sekadar untuk mendapatkan alat fotografi, tetapi untuk memperoleh identitas sosial dan rasa eksklusivitas yang terkait dengan konsumsi objek tersebut.

Secara keseluruhan, perilaku konsumtif dalam komunitas foto analog di Surakarta menunjukkan bahwa konsumsi objek seperti kamera analog lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan fungsional. Kamera analog dan peralatan fotografi lainnya berfungsi sebagai simbol sosial yang memperkuat identitas individu dalam komunitas. Proses konsumsi ini mencerminkan teori Jean Baudrillard tentang konsumsi sebagai simbol, di mana objek yang dikonsumsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman estetika, emosional, dan sosial. Dengan demikian, konsumsi kamera analog di komunitas ini dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi identitas sosial yang melibatkan simbolisme dan proses yang lebih dalam daripada sekadar memenuhi kebutuhan praktis.

Pembahasan Peran Sistem Objek dalam Membentuk Perilaku Konsumtif

Dalam komunitas foto analog di Surakarta, peralatan fotografi seperti kamera analog dan perangkat pendukungnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku konsumtif. Anggota komunitas tidak hanya membeli kamera dan peralatan seperti lensa, light meter, tripod, dan alat pengembangan film untuk kepentingan teknis, tetapi juga untuk memperdalam pengalaman estetika dan meningkatkan proses kreatif mereka dalam fotografi. Kamera analog, dengan segala keterbatasannya, memberikan pengalaman fotografi yang lebih kaya dan lebih terlibat secara emosional dibandingkan dengan penggunaan kamera digital yang lebih cepat dan instan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem objek dalam fotografi analog, yang mencakup kamera dan peralatan lainnya, berperan besar dalam memperkaya pengalaman konsumsi dan menciptakan pengalaman sosial yang lebih mendalam.

Teori Jean Baudrillard menjelaskan bahwa dalam masyarakat postmodern, objek yang dikonsumsi tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga menciptakan pengalaman simbolik dan identitas sosial (Baudrillard, 1998, 2011). Dalam konteks fotografi analog, sistem objek yang terdiri dari kamera dan perangkat pendukung bukan hanya berfungsi sebagai alat teknis untuk mengambil gambar, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman konsumsi yang lebih luas. Misalnya, light meter dan tripod dalam fotografi analog tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan estetika yang memperkaya hasil akhir serta menunjukkan keterlibatan individu dalam proses fotografi yang lebih autentik dan penuh perhitungan.

Konsumsi peralatan ini menjadi cara bagi anggota komunitas untuk mendalami teknik fotografi dan sekaligus menunjukkan keahlian serta pengetahuan mereka.

1. Peran Kamera Analog dalam Pembentukan Perilaku Konsumtif

Dalam komunitas foto analog di Surakarta, kamera analog dan peralatan pendukung lainnya tidak hanya dianggap sebagai alat teknis untuk mengambil gambar, tetapi lebih sebagai simbol yang merepresentasikan keterlibatan emosional dan intelektual anggota dalam dunia fotografi. Anggota komunitas lebih memilih untuk membeli kamera analog dan peralatan pendukungnya karena mereka

merasakan adanya nilai lebih yang dapat diperoleh dari proses fotografi yang lebih lambat dan teknis. Penggunaan kamera analog memberikan mereka kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang teknik-teknik fotografi, seperti penggunaan exposure triangle dan pengaturan manual kamera. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan kamera analog memperkaya pengalaman fotografi mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan komunitas yang menghargai nilai estetika serta ketelitian dalam setiap pengambilan gambar.

Kamera analog, meskipun terbatas dalam hal teknologi dibandingkan dengan kamera digital, memberi pengalaman yang lebih otentik dan lebih memperhatikan aspek seni dalam fotografi. Beberapa anggota komunitas bahkan mengungkapkan bahwa membeli kamera atau peralatan yang lebih tua dan "jadul" memberi mereka kesan yang lebih autentik, karena peralatan ini dianggap memiliki nilai seni yang lebih tinggi dibandingkan dengan teknologi digital yang dianggap terlalu instan .

2. Peran Peralatan Pendukung dalam Menunjang Konsumsi Kamera Analog

Selain kamera analog, peralatan pendukung seperti lensa, light meter manual, dan tripod vintage juga memainkan peran penting dalam perilaku konsumtif komunitas foto analog. Peralatan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas foto, tetapi juga memperkaya pengalaman pribadi dalam proses fotografi. Penggunaan light meter manual, misalnya, bukan hanya tentang mengukur cahaya untuk mendapatkan eksposur yang tepat, tetapi juga sebagai bagian dari penciptaan pengalaman fotografi yang lebih penuh perhitungan dan kesadaran estetika. Begitu juga dengan penggunaan tripod vintage yang memberikan nuansa tertentu pada proses fotografi, sekaligus menambah kedalaman dalam pengalaman visual.

Sistem objek yang terdiri dari kamera dan peralatan pendukung berfungsi untuk memperkuat pengalaman konsumsi dan mendukung pembentukan identitas sosial. Konsumsi kamera dan peralatan pendukung lainnya lebih dari sekadar memperoleh barang fungsional; ini juga tentang mendapatkan pengalaman estetika yang lebih dalam dan memperkaya narasi pribadi dalam komunitas foto analog.

Menurut Baudrillard (1994), objek dalam masyarakat postmodern memiliki fungsi ganda: mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga berperan dalam penciptaan realitas sosial dan identitas individu. Dalam hal ini, kamera analog dan peralatan pendukung berfungsi sebagai "simulacra" yang menciptakan pengalaman dan realitas yang lebih dalam bagi konsumen.

Penggunaan kamera analog bukan hanya tentang menghasilkan foto, tetapi juga tentang membentuk pengalaman dan identitas yang berbeda dari apa yang bisa diperoleh dari penggunaan teknologi digital. Menurut Baudrillard, objek dalam masyarakat postmodern memiliki fungsi ganda: mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga berperan dalam penciptaan realitas sosial dan identitas individu (Baudrillard, 1994).

Dalam hal ini, kamera analog dan peralatan pendukung berfungsi sebagai "simulacra" yang menciptakan pengalaman dan realitas yang lebih dalam bagi konsumen. Penggunaan kamera analog bukan hanya tentang menghasilkan foto, tetapi juga tentang membentuk pengalaman dan identitas yang berbeda dari apa yang bisa diperoleh dari penggunaan teknologi digital.

Baudrillard mengemukakan bahwa konsumsi bukan lagi tentang kebutuhan dasar, tetapi lebih kepada penciptaan simbolisme dan pengalaman yang lebih kompleks (Baudrillard, 1998, 2011). Dalam konteks ini, anggota komunitas foto analog di Surakarta mengonsumsi kamera analog dan peralatannya tidak hanya untuk mendapatkan hasil gambar, tetapi untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan menegaskan identitas mereka dalam komunitas.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif dalam komunitas foto analog di Surakarta dan peran sistem objek dalam membentuk perilaku tersebut dapat dipahami lebih dalam melalui perspektif teori konsumsi Jean Baudrillard. Konsumsi kamera analog dan peralatan pendukung lainnya lebih dari sekadar kebutuhan fungsional, tetapi hal tersebut merupakan bagian dari upaya individu untuk menciptakan pengalaman yang lebih otentik, mendalam, dan simbolik dalam konteks sosial mereka (Baudrillard, 1998, 2011). Kamera analog dan peralatannya berfungsi sebagai simbol sosial yang membentuk identitas pribadi dan komunitas, serta menciptakan realitas baru yang lebih sesuai dengan nilai estetika dan proses yang dihargai oleh para anggotanya.

KESIMPULAN

Baudrillard mengemukakan bahwa dalam masyarakat postmodern, objek-objek konsumsi tidak lagi berfungsi hanya untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas sosial dan pengalaman simbolis. Kamera analog dan peralatannya berfungsi sebagai objek konsumsi yang membawa simbolisme sosial yang lebih besar daripada sekadar alat untuk mengambil gambar. Dalam komunitas foto analog di Surakarta, penggunaan kamera dan peralatan tersebut bukan hanya sebagai alat untuk menghasilkan gambar, tetapi sebagai cara untuk mengkomunikasikan identitas, status, dan pengalaman sosial kepada orang lain dalam komunitas tersebut. Proses konsumsi ini menciptakan realitas sosial dan pengalaman simbolik yang lebih kompleks, di mana individu tidak hanya terlibat dalam aktivitas fotografi, tetapi juga dalam penciptaan makna dan pengalaman estetika yang dapat meningkatkan kualitas sosial mereka dalam komunitas.

Dengan demikian, perilaku konsumtif dalam komunitas foto analog ini menunjukkan bahwa konsumsi objek tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan teknis atau praktis, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman estetika, simbolik, dan sosial. Objek-objek tersebut memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok, serta dalam mengkonstruksi pengalaman sosial yang lebih luas di dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andito, T. (2012). Komunitas Kamera Analog Yogyakarta Dalam Majalah Digital “Ruang Gelap.” *ARS: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 17.
- Awanapps team. 2024. 5 Keunggulan Menggunakan Kamera Analog di Era Digital. <https://www.awanapps.com/technologies/5-keunggulan-menggunakan-kamera-analog-di-era-digital/>. (diakses 20 Oktober 2024)
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. The University of Michigan Press. .
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526401502>
- Baudrillard, J. (2011). *Masyarakat Konsumsi (Wahyunto, Terjemahan)*. Kreasi Wacana.
- Belk, R. W. (1988). Possessions and the Extended Self. *Journal of Consumer Research*, 15(2), 139–168. <http://www.jstor.org/stable/2489522>

- Darmawan, Y. S., & Wikayanto, A. (2018). TREND KAMERA ANALOG INSTAN DI KALANGAN REMAJA. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 14, 97–106. <https://doi.org/10.24821/rekam.v14i2.1930>
- Latifah, A. N. (2023). MINAT ANAK MUDA TERHADAP FOTOGRAFI MENGGUNAKAN KAMERA ANALOG INSTAN. *Retina Jurnal Fotografi*, 3(2), 279–284. <https://doi.org/10.59997/rjf.v3i2.2271>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological Theory* (10 (tenth edition)). Sage Publications.
- Syahrani, P.A & Ramadansyah, A. 2024. Kamera Analog: Tren Klasik yang Dihidupkan Kembali oleh Gen Z. Artikel ini sudah tayang di VIVA.co.id pada hari Senin, 7 Oktober 2024 - 11:36 WIB. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/gaya/1758506-kamera-analog-tren-klasik-yang-dihidupkan-kembali-oleh-gen-z>. (diakses 10 November 2024)
- Solomon, M. R. (2009). *Consumer Behavior: Buying, Having and Being*. Prentice-Hall.
- Tempo. 2023. Berburu Estetika Fotografi Analog . <https://www.tempo.co/gaya-hidup/estetika-fotografi-kamera-analog-826317>. (diakses 23 Desember 2024)
- Utama, S. S. (2012). *Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) Dalam Melestarikan Penggunaan Fotografi Kamera Analog* . Universitas Negeri Yogyakarta.